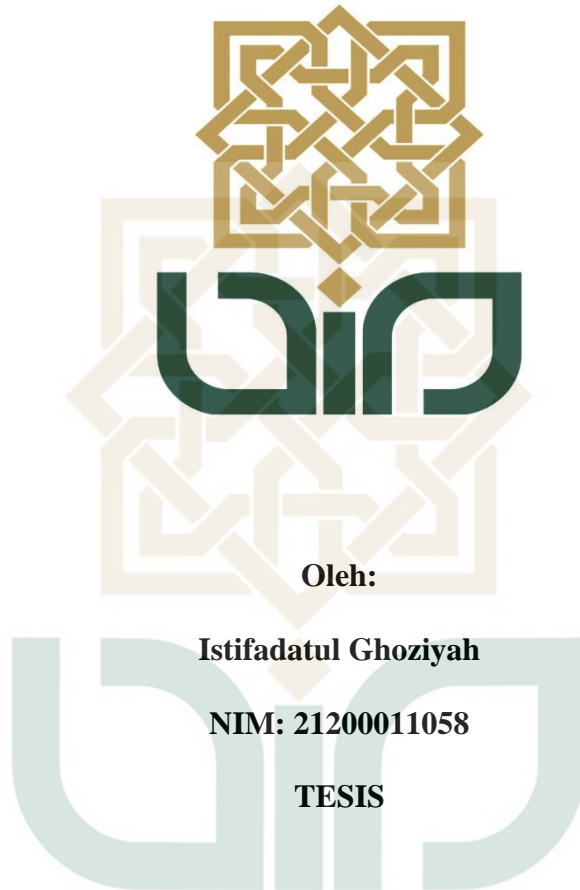


**DINAMIKA *SELF CONCEPT* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI MEDIA KESENIAN REOG PONOROGO PADA SISWA SMP
NEGERI 1 BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**



Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istifadatul Khoziyah, S.Pd.

NIM : 21200011058

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa secara keseluruhan tesis ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Februari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



1000
METERAI
TEMPEL
CAKX273179657

Istifadatul Khoziyah

NIM: 21200011058

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istifadatul Khoziyah, S.Pd.

NIM : 21200011058

Jenjang : Magister

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KULIAHA
YOGYAKARTA



Istifadatul Khoziyah

NIM: 21200011058

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-323/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA SELF CONCEPT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA KESENIAN REOG PONOROGO PADA SISWA SMP NEGERI 1 BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISTIFADATUL GHOZIYAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011058
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 642279fe5abda



Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64239fe361187



Penguji III

Zulkipli Lessy,
S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6422a9962b2aa



Yogyakarta, 24 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6423ba4e71950

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DINAMIKA SELF CONCEPT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA KESENIAN REOG PONOROGO PADA SISWA SMP NEGERI 1 BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

Yang ditulis oleh:

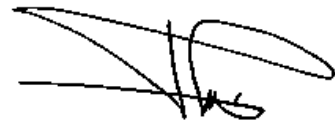
Nama : Istifadatul Ghoziyah, S.Pd
NIM : 21200011058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Pembimbing



Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

ABSTRAK

Istifadatul Ghoziyah, 21200011058, *Dinamika Self Concept* dalam Pendidikan Karakter melalui Media Kesenian Reog Ponorogo pada Siswa SMP Negeri 1 Bungkal Kabupaten Ponorogo

SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, sudah sejak awal menetapkan tujuan sekolah salah satunya mencetak siswa yang berkarakter, akan tetapi masih terdapat siswa yang memiliki karakter negatif yang menjadi penghambat siswa tersebut berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan terdapat siswa yang memiliki *self concept* negatif dari cara ia memandang dirinya sendiri, di mana siswa tersebut selalu merasa pesimis pada kekurangan yang mereka miliki, takut gagal terhadap kompetisi, serta kurang adanya sikap terbuka pada hubungan sosial. Pada hakikatnya dalam membentuk siswa supaya memiliki konsep diri positif ataupun karakter yang baik sekolah sudah melakukan penerapan melalui ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo, sudah seharusnya permasalahan karakter siswa terselesaikan. Tentunya kasus ini menjadi suatu permasalahan terkhusus dari sisi strategi yang diambil oleh pihak sekolah untuk mengatasi karakter siswa di SMP Negeri 1 Bungkal melalui seni Reog Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu 3 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Reog Ponorogo, yang memiliki *self concept* rendah, sedang, tinggi, serta 2 pelatih ekstrakurikuler Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungkal. Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari angket yang digunakan untuk menentukan informan siswa, dan dokumentasi dari sekolah. Analisis data dengan menggunakan teori Pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori *self concept* Inge Hutagalung.

Penelitian ini menemukan hasil yang menunjukkan: *Pertama*, terdapat berbagai macam karakter dalam komponen yang ada di seni Reog Ponorogo, dalam tokoh, instrument serta warna dalam kostum Reog Ponorogo. *Kedua*, pelatih ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo membuat strategi dalam mengatasi karakter siswa. Strategi dalam penanaman pendidikan karakter melalui Reog Ponorogo yang diajarkan pelatih ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungkal, yaitu melalui 3 langkah: *knowing, acting, habit*. *Ketiga*, terdapat perubahan *self concept*/konsep diri siswa SMP Negeri 1 Bungkal yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo mengarah kepada perubahan konsep diri yang positif, dari diri fisik, diri pribadi, diri sosial, dan diri moral-etika.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Reog, Self Concept*

ABSTRACT

The first Junior High School of Bungkal Ponorogo has set school goals, one of which is to produce students with character, but there are still students who have negative characters which become an obstacle for these students to interact socially with their peers. This is because there are students who have a negative self-concept from the way they see themselves, where these students always feel pessimistic about their shortcomings, are afraid of failing in competition, and lack an open attitude in social relations. In essence, in forming a positive self-concept or good student character, schools have implemented it through the Reog Ponorogo art extracurricular, students' character problems should have been resolved. Of course, this case is a particular problem in terms of the strategy taken by the school to overcome the character of students at Bungkal 1 Junior high School through Reog Ponorogo art.

This research is qualitative research with a case study approach. The subjects of this study were 3 students who took part in the Reog Ponorogo extracurricular, who had low, medium, and high self-concepts, and 2 Reog Ponorogo extracurricular coaches at Bungkal 1 Public Middle School. Primary data for this study were collected through observation, and in-depth interviews with informants, while secondary data was obtained from questionnaires used to determine student informants and documentation from schools. Data analysis used Thomas Lickona's character education theory and Inge Hutagalung's self-concept theory.

This study found results that showed: First, there were various kinds of characters in the components of Reog Ponorogo art, in figures, instruments, and colors in Reog Ponorogo costumes. Second, the Reog Ponorogo art extracurricular coach makes strategies to deal with student characters. The strategy in cultivating character education through Reog Ponorogo which was taught by Reog Ponorogo art extracurricular trainers at Bungkal 1 Public Middle School, namely through 3 steps: knowing, acting, and habit. Third, there is a change in the self-concept of Bungkal 1 Junior High School students who take part in the Reog Ponorogo art extracurricular which leads to positive self-concept changes, from physical self, personal self, social self, and moral-ethical self.

Keywords: *Character Education, Reog, Self Concept*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **“Dinamika *Self Concept* Dalam Pendidikan Karakter Melalui Media Kesenian Reog Ponorogo Pada Siswa SMP Negeri 1 Bungkal Kabupaten Ponorogo ”**. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-Nya. Penyusunan tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun dalam proses penyusunan tesis ini, terdapat berbagai kendala dan hambatan sehingga penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini tidak dapat lepas dari bantuan, dorongan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak yang selama ini mendukung proses penelitian dan penyusunan tesis ini. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada seluruh mahasiswa.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan berbagai motivasi dan dorongan kepada mahasiswa pascasarjana.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu para mahasiswa dalam proses pembelajaran.

4. Dr. Ja'far Assagaf, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam perkuliahan.
5. Dr. Aziz Muslim, M.Pd selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Ibunda Siti Khotimah yang telah mengajarkan arti kesabaran serta doa-doa terindahya dan Ayahanda Yatminto yang dengan tulus mendoakan serta menasehati dengan baik.
7. Kakak Hasinu Mujab yang telah mendukung dan mendorong agar terselesaikannya pendidikan Pascasarjana serta telah memberikan semangat kepada saya untuk terus mengejar cita-cita.
8. Beserta Mas Bripda Bayu Herlambang yang telah memberikan support penuh dengan sangat tulus.
9. Keluarga besar yang mensupport terhadap mimpi yang dicita-citakan.
10. Kepala, Guru dan pelatih serta siswa Ekstrakuriler Seni Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo yang membantu terhadap penelitian ini.
11. Rekan-rekan Program Studi Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2021 yang tidak bisa kami sebutkan secara satu persatu. Terkhusus kepada sahabat saya Isnaini, S.Pd., Wiwik Mulyani, S.Pd., Ahmad Lailatus Sibyan, S.Pd., serta Akhwanto Muzain, S.Pd., dan Nila Erdiani, S.Pd.
12. Seluruh pihak yang mendukung terselesaikannya studi Pascasarjana yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Tesis ini tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna dan baik dari segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karena itu, terbukanya kritik dan saran guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Februari 2023

Penulis,



Istifadatul Ghoziyah



PERSEMBAHAN

Kepada Ibunda Siti Khotimah dan Ayahanda Yatminto yang telah mengajarkan arti ketulusan tak berpamrih dan Penuh ketulusan. Kepada kakak Hasinu Mujab yang telah ikut serta mendukung serta mendoakan setiap saatnya. Persembahan juga kepada seluruh teman seperjuangan yang mendukung setiap langkah dalam menuju mimpi yang dicita-citakan.



MOTTO

"Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan

Allah hingga ia kembali." - HR Tirmidzi

"Kepercayaan akan diri sendiri adalah rahasia utama untuk sukses". - Carl Rogers

"Beranilah menjalani kehidupan yang anda impikan untuk diri Anda sendiri.

Bergeraklah maju dan buatlah impian anda menjadi nyata." - Ralph Waldo

Emerson



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	14
1. <i>Self Concept</i>	14
2. Pendidikan Karakter	25
3. Pendidikan Seni	37
F. Metode Penelitian	46
1. Sumber Data	46
2. Teknik Pengumpulan Data	47
3. Teknik Analisis Data	49
4. Lokasi & waktu Penelitian	50
5. Validitas Data	50
G. Sistematika Pembahasan	50

BAB II GAMBARAN UMUM	52
A. Profil SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo	52
1. Sejarah SMP Negeri 1 Bungkal	52
2. Visi, Misi & Tujuan SMP Negeri 1 Bungkal.....	53
3. Struktur Organisasi Sekolah	56
4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	57
5. Jumlah Peserta Didik	58
6. Sarana dan Prasarana	59
B. Seni Reog Ponorogo Sebagai Mata Pelajaran Tambahan (Ekstrakurikuler) di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo	61
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Nilai Karakter Dalam Seni Reog Ponorogo	64
1. Nilai karakter dalam Ragam Tari (tokoh) Seni Reog Ponorogo	66
2. Nilai karakter dalam Ragam komponen Seni Reog Ponorogo	72
3. Nilai karakter dalam Ragam warna kostum Seni Reog Ponorogo	80
B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Reog Ponorogo pada Siswa di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo	82
1. <i>Knowing</i> (Pengetahuan)	82
2. <i>Acting</i> (Pelaksanaan).....	86
3. <i>Habit</i> (Kebiasaan)	90
C. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Reog Ponorogo Terhadap Perubahan <i>Self Concept</i> Siswa SMP Negeri 1 Bungkal	94

D. Pembahasan	111
BAB IV PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Warok Ponorogo	66
Gambar 3.2 Jatil Ponorogo	68
Gambar 3.3 Patih Pujangganong	69
Gambar 3.4 Prabu Kelanasewandana	71
Gambar 3.5 Dadak Merak/Pembarong	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data sekolah SMP Negeri 1 Bungkal	53
Table 2.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Bungkal.....	57
Tabel 2.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	57
Tabel 3.1 Gambaran Konsep Diri Subjek ONR, SOF, RAK.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pra-survei yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, masih ada siswa yang memiliki *self concept* negatif yaitu hal yang menjadikan faktor penghambat siswa tersebut kurang bersemangat dalam belajar saat berada di sekolah, terutama untuk interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan terdapat siswa yang memiliki kelemahan salah satunya adalah cara memandang diri sendiri, dimana siswa tersebut selalu merasa pesimis dengan kekurangannya, takut gagal dalam persaingan, dan kurang memiliki sikap terbuka dalam hubungan sosial. Hal ini terlihat pada siswa SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo kelas 7, 8, dan 9 dimana 10% siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo mengalami masalah konsep diri negatif.¹ Kurang percaya diri secara fisik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa di sekolah tersebut memiliki konsep diri yang mengarah ke negatif. Selain itu, perilaku seperti kurang percaya diri, cenderung menyalahkan takdir Tuhan, dan faktor intelektual yang kurang memahami pelajaran juga menjadi faktor pemicu munculnya konsep diri negatif siswa tersebut.² Jika kasus tersebut tidak ditangani dengan cepat dan efektif, maka akan berdampak buruk bagi psikologis siswa. Jika masalah semakin parah, ada kemungkinan siswa akan membolos atau bahkan putus sekolah. Hal ini akan mengakibatkan masa depan yang kurang baik bagi siswa karena harus putus

¹ Survei di SMP Negeri 1 Bungkal pada tanggal 10 Desember 2022

² Observasi dan wawancara siswa di SMP Negeri 1 Bungkal, tanggal 21 Desember 2022

sekolah.³ hasil survei di atas selaras dengan hasil penelitian dari pariana yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri rendah yaitu, mudah tersinggung, sulit menerima masukan dari orang lain, sulit berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya mengganggu aktifitas mereka dan cenderung akan menarik diri untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁴

Self concept remaja pada saat ini menjadi masalah yang *crucial*, seperti pada saat ini banyak remaja melihat dan percaya bahwa mereka lemah, tidak berdaya, tidak mampu melakukan apa-apa, kurang kompeten, merasa gagal, merasa tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan minat dalam diri mereka sendiri.⁵ Banyaknya permasalahan seperti itu pada remaja karena kurangnya dalam pemahaman mengenai nilai-nilai yang ada dalam dirinya sendiri. Saat ini remaja banyak yang selalu mengatakan bahwa dirinya tidak mampu, kurang pandai, dan selalu merasa *insecure* pada orang lain dan berfikiran dirinya tidak sebgus orang lain/teman sejawatnya.⁶ Hal itu karena kurangnya kesadaran diri untuk mencintai dirinya sendiri juga.

Self concept sendiri merupakan inti dari pola karakter. Banyak kondisi di dunia kehidupan para remaja yang turut membentuk pola karakter dan berpengaruh terhadap *self concept*, seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja.⁷

³ Dwi Purwanti Ningsih, Studi Kasus Tentang Siswi Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Pada Kelas X SMA Mujahidin Pontianak Tahun 2017, *Pendidikan dan Pembelajaran Untan* (2017): 1-9.

⁴ Pariana, dkk, Analisis Konsep Diri Rendah pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Sungai Raya, *Jurnal Untan* (2017): 1-8

⁵ Ayu Ningsih, Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal, *Jurnal Psikologi Terapan (Jpt)*, 2, no.1 (2021): 19.

⁶ Shara Fetriana, Yuline Yuline, And Sri Lestari, Studi Kasus Tentang Siswi Minder dalam Pergaulan Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk, *Jppk: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, no.4 (2018): 2.

⁷ Fitri Nur Rohmah Dewi, Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa, *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 5, no.1 (2021): 56.

Callhaoun dan Acocella mendeskripsikan bahwa konsep diri adalah sebagai sebuah gambaran mental diri sendiri individu tersebut. Agustiani juga menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts berpendapat bahwa konsep diri merupakan aspek paling penting dari diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁸

Rogers mengemukakan bahwa konsep kepribadian yang paling penting adalah diri. Diri (*self*) mengandung ide, persepsi dan nilai-nilai yang meliputi kesadaran tentang diri sendiri. *Self concept* adalah representasi diri yang mencakup identitas diri, yaitu karakteristik pribadi, pengalaman, peran, dan status sosial. Konsep diri dapat dikatakan sebagai seperangkat yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Menurut Soemanto, konsep diri (*self-concept*) adalah pemikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku. *Self concept* terbagi menjadi dua yaitu *self concept* positif dan *self concept* negatif. Individu dengan *self concept* yang positif akan mengembangkan sikap seperti percaya diri, harga diri serta kemampuan melihat diri secara realistis. Kemudian individu dapat menilai hubungannya dengan orang lain secara tepat dan akan tumbuh penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, *self concept* yang negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

⁸ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Self-Concept and Interpersonal Communication in Mentoring Junior High School Students in Yogyakarta*, *Information: Study Of Communication Science*, 47, no.1 (2017): 136.

Oleh sebab itu pendekatan budaya adalah mungkin salah satu dari banyak media untuk membimbing pendidikan karakter siswa dalam kesulitan yang tercantum di atas.⁹ Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian daerah. Salah satu kesenian tradisional Ponorogo Jawa Timur yang merupakan kebudayaan Jawa yang masih eksis hingga saat ini adalah kesenian Reog.¹⁰ Kesenian Reog Ponorogo dimasukkan dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah di Ponorogo sebagai salah satu cara untuk memajukan pendidikan karakter sesuai dengan kesulitan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Harapannya, cita-cita seni Reog bisa tersampaikan sehingga karakter bangsa yang dibangun dapat sesuai dengan yang diharapkan. Karena hakikatnya pendidikan karakter membantu anak-anak memperoleh kompetensi dalam berpikir dan berpegang teguh pada konsep moral dalam kehidupan, serta kepercayaan diri untuk melakukan hal yang benar, bahkan ketika dihadapkan dengan banyak rintangan. Didasarkan pada gagasan bahwa setiap sekolah memiliki seperangkat media dan strateginya sendiri untuk menyelesaikan sesuatu sesuai dengan keadaan uniknya sendiri. Seni adalah bidang keilmuan yang mampu bekerjasama dengan disiplin ilmu lain.¹¹ Untuk mengatasi masalah siswa maka pemerintah memutuskan memasukkan pendidikan seni Reog sebagai pembentukan karakter siswa dalam kurikulum di sekolah. Dan pendidikan karakter dalam seni Reog ini diklaim dapat membentuk *self concept* siswa kepada *self concept* yang baik. Pendidik di sekolah

⁹ Imam Suyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, no.2 (2021): 5.

¹⁰ Fransiska, *Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa*, 2–3.

¹¹ Agus Zaenul Fitri, Luluk Indarti, and Muhammad Muntahibun Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNi*, 2020, 183.

yang harus berperan aktif dalam mengembangkan konsep diri positif siswa, serta mengubah konsep diri negatif tersebut menjadi konsep diri yang positif demi perkembangan diri siswa yang lebih baik.

Disisi lain itu juga pemerintah secara sengaja memasukkan pendidikan seni Reog ini untuk sarana agar remaja tetap dapat mau ikut dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo ini.¹² Pembelajaran pendidikan karakternya pun dapat terbentuk secara baik yang akan berimbas pada *self concept* siswa yang positif juga. Pendidikan moral dan karakter sering kali diajarkan dalam bentuk teks saja, yang tidak cukup mendidik siswa untuk menghadapi realitas dunia yang kompleks dan penuh konflik saat ini. SMP Negeri Ponorogo ini melakukan penanaman pendidikan karakter melalui media budaya kesenian Reog Ponorogo .

Berangkat dari permasalahan di atas maka pentingnya penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam seni Reog mengandung banyak hal, banyak orang yang belum mengetahuinya, seperti 1) masih banyak yang beranggapan bahwa seni Reog merupakan budaya Hindu yang banyak mengandung nilai-nilai mistis, dan juga banyak orang yang paham bahwa itu adalah perbuatan *musyrik*, padahal pada dasarnya di zaman sekarang ini dalam kesenian Reog Ponorogo sudah banyak tata cara yang diubah, seperti menggunakan kemenyan dan sebagainya, sekarang sudah dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan dengan benar. Dan banyak nilai-nilai di dalamnya yang telah difilsafatkan sebagai nilai-nilai Islam.¹³ 2) Masih banyak yang belum mengetahui adanya pendidikan karakter yang terkandung dalam Seni Reog

¹² Fera Riyanti, *Pengintegrasian Kesenian Reyog Dalam Kurikulum 2013 Sekolah Di SMA Negeri 1 Ponorogo* , (Digital Repository Universitas Jember: 2021), 42-43.

¹³ Wawancara dengan Bapak Saeful Alimron, tanggal 21 Desember 2022

Ponorogo tersebut, sehingga banyak orang hanya menjadikan itu sebagai sarana hiburan semata tanpa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. 3) kurangnya pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan mental dan karakter dalam kesenian Reog Ponorogo yaitu melalui kurikulum sekolah pada setiap sekolah, sehingga dalam hal ini diperlukannya peraturan pemerintah daerah untuk meninjau ulang agar semua sekolah dapat melaksanakannya. 4) pelestarian seni Reog Ponorogo yang telah berkali-kali di klaim negara luar ini seharusnya menjadikan perhatian khusus pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata untuk membuat strategi pelestarian, bisa jadi melalui sekolah-sekolah dapat diterapkan adanya seni Reog Ponorogo ini, agar adanya kesenian itu dapat menjadikan sebagai media dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah.¹⁴ Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan saat ini adalah memperkuat ketahanan budaya bangsa dan daerah melalui penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya, salah satunya melalui kesenian Reog Ponorogo yang diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai kesenian Reog ini dalam rangka membangun karakter bangsa seperti yang diharapkan.

Selaras dengan pemaparan di atas ada banyak penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh para sarjana yang memperdebatkan mengenai masalah pendidikan karakter ini dalam lingkup kesenian Reog Ponorogo. Dalam penelitian Lina Dwi Astuti, yang meneliti mengenai nilai seni dalam tari Reog Ponorogo sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ingin dicapai di SDN Duwet Pracimantoro Jawa Tengah. Adapun nilai seni dalam tari Reog Ponorogo yang disebutkan adanya nilai kekuatan diri, perjuangan dan kepemimpinan, kerja sama, kesetiaan dan kejujuran.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Riduwan, tanggal 21 Desember 2022

Yang disebut dalam pengimplementasiannya membuat siswa di SDN Duwet Pracimantoro itu menjadi siswa memiliki karakter percaya diri, kerjasama antarsiswa, disiplin, serta tanggungjawab.¹⁵ Selanjutnya ada penelitian dari Asmoro Achmadi yang meneliti mengenai pasang surutnya dominasi Islam dalam kesenian Reog Ponorogo, yang di dalam penelitian memaparkan bahwa sudah adanya perubahan mengenai Reog ini adalah kesenian yang dulu merupakan budayanya orang Hindu yang kini telah mengalami pergeseran seni Reog dipakai sebagai penanaman nilai Islam, seperti pentas Reog pasti dipentaskan ketika memasuki awal tahun baru Islam (*Suro*). Dalam komponen seni Reog telah muncul adanya istilah penamaan yang namanya diambil dalam bahasa Arab yang telah diserap sehingga menjadi bahasa Indonesia, yang di dalamnya mengandung nilai religiusitas, dapat dijadikan pendidikan karakter religius bagi pelaku seni Reog Ponorogo tersebut.¹⁶

Penelitian-penelitian yang ada masih sebatas dalam Pendidikan karakter melalui kesenian Reog Ponorogo secara garis besar membahas mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam seni Reog Ponorogo yang ditanamkan melalui bentuk pembelajaran, dan masih belum dibahas bagaimana pendidikan karakter ini juga mampu dibentuk melalui pendekatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter itu lebih dapat membentuk *self concept* siswa secara mendalam, melalui pendidikan karakter dalam kesenian Reog Ponorogo, karena siswa akan lebih memahami pembelajaran yang di dasarkan pada praktik secara langsung dan melalui pembinaan pelatih melalui starateginya yang sesuai dengan tingkat pemahaman

¹⁵ Lina Dwi Hastuti, Pendidikan Karakter pada Siswa SD Melalui Ekstrakurikuler Tari Reog Ponorogo, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2012): 1–14.

¹⁶ Asmoro Achmadi, Pasang Surut Dominasi Islam, *Analisis*, 8, no.1 (2013): 11–34.

siswa yang bersingungan langsung dengan para siswa secara mendalam. Secara khusus yang menjadi pembeda dengan penelitian lain yaitu penelitian ini dilakukan di Bungkal khususnya di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, yang mana di daerah yang kental akan seni Reognya. Pendidikan seni Reog ini disana dimasukan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa yang mengarah pada *self concept* siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *Dinamika Self Concept dalam Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Reog Ponorogo Pada Siswa SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo* .

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai karakter yang ada pada seni Reog Ponorogo?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter Reog Ponorogo pada siswa SMPN 1 Bungkal Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh Pendidikan karakter melalui kesenian Reog terhadap pembentukan *Self Concept* siswa?

C. Tujuan Penelitian & Signifikansi Penelitian

Tujuan besar dalam penelitian adalah mengkaji mengenai psikologis siswa mengenai karakter yang dapat dibentuk melalui beberapa langkah termasuk menggunakan pendekatan budaya, sehingga tujuan besar tersebut dijabarkan, memberikan pandangan secara utuh mengenai keterlibatan pendidikan karakter yang terbentuk melalui penerapan kesenian Reog Ponorogo . Menjelaskan tentang adanya perubahan karakter terhadap *self concept* siswa melalui ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan signifikansi penelitian dan memberikan kontribusi seperti, manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan teori ilmiah untuk studi masa depan

tentang relevansi pendidikan karakter siswa, yang harus dilakukan dengan cara yang benar. Manfaat praktis secara praktis dapat dilihat sebagai sumbangan bagi pengembangan tata tertib sekolah sehingga pendidikan karakter dapat lebih dikembangkan dan dipahami melalui seni. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, para pendidik, pemerintah, dan institusi lain diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar pada pembentukan karakter siswa. Pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan studi ini untuk menilai inisiatif pendidikan karakter di komunitas mereka dengan lebih baik. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian yang utuh yang sesuai dengan standar yang relevan.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dari segi karakter, terdapat kajian dari Oni Sutriasni yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Tiga Kulisusu di Kabupaten Buton Utara yang membahas tentang cerita rakyat posisinya sebagai sebuah sastra daerah yang memiliki nilai pendidikan karakter yang bermanfaat untuk masyarakat serta bagi siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah sastra ini adalah, adanya nilai pendidikan karakter religius, nilai karakter kerja keras, nilai pendidikan karakter mandiri, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, nilai pendidikan karakter ramah/komunikatif, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli sosial, serta nilai pendidikan karakter tanggungjawab.¹⁷ Dalam penelitian Oni ini mengenai karakternya yaitu terdapat dalam tokoh dalam sastra

¹⁷ Oni Sutriasni, Sahlan, and Erny Harijaty, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara, *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5, no.1 (2020): 9.

tiga kalisusu tersebut yang mana semua karakter yang ada seperti religius, kemandirian, sosial, dll.

Kedua yaitu ada penelitian dari Husin Ali, dkk yang berjudul *Model of Student Character Development Through Local Wisdom In Junior High School Gorontalo City*. Membahas mengenai kajian keefektifan penerapan model pengembangan karakter siswa melalui *local wisdom* SMP Negeri Gorontalo yang diteliti melalui beberapa uji coba yaitu sebanyak 2 kali, pada tahapan pertama dan tahapan uji coba. Hasil dari adanya uji coba ini menunjukkan dampak positif, bagi siswa juga dampak bagi pengelola KUPP, penyelenggara pelatihan serta guru. Disebutkan berdasarkan uji statistik, bentuk pembelajaran yang dilaksanakan memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Faktor pendukung penerapan pengembangan model penelitiannya adalah: dukungan warga sekolah memberikan pelayanan secara terbuka dan baik juga memberikan informasi dengan sangat jelas, pemerintah mensukseskan pembangunan karakter, kesiapan dan kemauan semua komponen, sikap keikhlasan dan keterbukaan guru untuk berbagi ilmu dan keahlian dengan siswa, situasi pembelajaran yang kondusif sehingga pelaksanaan cara/model ini berjalan lancar serta berhasil.¹⁸ Jadi penelitiannya ini berfokus pada pembimbingan karakter melalui budaya lokal ditinjau dari sudut pandang faktor pendukungnya seperti guru, dan warga sekolah.

Disisi lain ada jurnal dari penelitian Rizki Mustikasari mengenai Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di SDN

¹⁸ Husin Ali and Others, Model Of Student Character Development Through Local Wisdom in Junior High School Gorontalo City, *Journal Of Positive School Psychology*, 2, no.6 (2022): 6288–6295.

Kalimalang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk pengimplementasian sekolah berlandaskan *local wisdom* pada Sekolah Dasar Negeri Kalimalang, mengetahui pemahaman Kepala Sekolah, kepala tim pengembangan, & pengajar mengenai pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal, mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal. Berbagai kearifan, & taktik adanya pengembangan sekolah berbasis *local wisdom* yang diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri Kalimalang. Kearifan lokal yang diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri Kalimalang merupakan seni tari, gamelan Reog, & kerajinan Reog. Sekolah Dasar Negeri Kalimalang memakai 5 taktik pada berbagai sekolah berlandaskan kearifan lokal, yaitu membentuk kerjasama tim, menyiapkan fasilitas pendukung, menerapkan taktik implementasi, menjalin kerjasama menggunakan pihak luar, dan berhubungan dengan masyarakat. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Negeri Kalimalang bisa dipandang berdasarkan keterpaduan kearifan lokal pada pembelajaran & pada aktivitas ekstrakurikuler.¹⁹ Posisi penelitian Rizki ini juga masih pada bagaimana karakter dapat terbentuk melalui kesenian yang diterapkan pada pembelajaran yang masih stagnan pada bentuk-bentuknya kesenian Reog tersebut.

Mengenai kesenian ada penelitian Alfiati, berbasis kesenian Reog Ponorogo yang berjudul Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya dalam Kesenian Reog Ponorogo. Dalam penelitiannya yang membahas tentang pengenalan berbagai unsur dalam budaya baru yang mana merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa, Wali Songo memperkenalkan beberapa nilai baru secara

¹⁹ Rizki Mustikasari, Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di SDN Kalimalang, *Jurnal Imaji*, 17, no.2 (2019): 56.

meyakinkan. Mengenai hal yang sensitif, seperti adanya kepercayaan, bahwa para wali membolehkan penghormatan terhadap leluhur seperti yang biasa dilakukan oleh orang Jawa. Salah satu kesenian tersebut adalah Reog Ponorogo. Pertunjukannya sangat kental dengan hal-hal mistis. Dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat nilai-nilai Islami. Jadi penelitian alfiati disini menekankan pada karakter religius pada kesenian Reog Ponorogo yang berakulturasi antara islam dan budaya.²⁰

Penelitian selanjutnya diungkapkan dari Riko, dkk dengan penelitian berjudul pengaruh pendidikan karakter terhadap konsep diri peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan karakter terhadap konsep diri siswa di SMK Ganesa Satria 2 Depok. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu menggunakan survey korelasional pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari hasil penelitian oleh Riko, dkk memiliki dampak dengan terdapat peningkatan melalui diterapkannya nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran di kelas sebagai bentuk upaya dalam pembentukan konsep diri yang positif bagi siswa.²¹ Posisi penelitian Riko disini yaitu mengali mengenai Pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap konsep diri yang positif belum terlalu dijelaskan medianya menggunakan pembelajaran yang bagaimana.

Telaah yang selanjutnya penelitian dari Holten Sion, dkk yang berjudul *Function of Traditional Art "Karungut" in Character Building Education of Dayak*

²⁰ Alfiati, Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya, *An-Nuha*, 5, no.2 (2018): 73–88.

²¹ Riko, Fibria Anggrani, Dkk, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik, *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4, no.2 (2019).

People in Central Kalimantan. Menurut hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, itu dapat disimpulkan bahwa: Ada 4 (empat) fungsi seni rupa “Karungut”, yaitu; berfungsi menginformasikan nilai-nilai karakter kepada orang atau pendengar, berfungsi untuk menegaskan atau memperingatkan nilai-nilai karakter yang akan diingat oleh pendengar, fungsi membujuk (motivasi) dengan tujuan mengajak dan mendukung orang atau pendengar untuk melakukan nilai-nilai karakter, dan fungsi larangan agar orang tidak melanggarnya nilai-nilai karakter seperti yang tertulis dalam lirik dan sajak “Karungut”. Dalam penelitian ini menitik beratkan pada pendidikan karakter melalui kesenian dimana keseniannya ini adalah melalui seni musik yang terdapat filosofi makna di dalamnya.²²

Beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan pada beberapa subjek serta *variable* yang menjadi fokus penelitian, dalam penelitian yang peneliti lakukan fokusnya pada bagaimana *self concept* siswa dalam pendidikan karakter yang dimana pendidikan karakternya ini dilakukan melalui media kesenian terkhusus dalam kesenian lokal yaitu kesenian Reog Ponorogo. Disisi lain juga penelitian ini dilakukan dengan subjeknya dan lokasinya di SMP Negeri 1 Bungkal, yang mana Bungkal ini sangat kental dengan seni Reognya.

²² Holten Sion and Muhamad Affandi, ‘Function of Traditional Art Lkarungutr in Character Building Education Of Dayak People in Central Kalimantan’, 262, no.1(2018): 149–52.

E. Kerangka Teori

1. Self Concept

a. Pengertian Self Concept

Definisi *Self Concept* menurut William D. Brooks adalah sebagai “*Those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi *self concept* merupakan pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial serta fisik.²³ *Self concept* tidak hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian diri. *Self concept* ini meliputi apa yang dipikirkan serta apa yang dirasakan oleh diri. Terdapat suatu pendapat/pandangan pribadi yang melekat pada diri seseorang tentang dirinya sendiri pada masing-masing individu yaitu *self concept*. Konsep Diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran ketika memikirkan tentang "Saya". Masing-masing melukiskan gambaran mental tentang diri sendiri, dan sementara gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, itu tetap milik kita dan memiliki pengaruh yang mendalam pada pemikiran serta perilaku kita. *Self concept* merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari proses interaksi dengan orang lain maupun lingkungan.²⁴ *Self concept* bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman individu secara terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar *self concept* individu ditanamkan pada saat-saat masa awal kehidupan seorang anak dan menjadi sebuah dasar yang mempengaruhi

²³ Irfa Khaula Rosyida, Dkk., Pengaruh Konsep Diri dalam Kesiapan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi, *Jurnal Al-Qalam*, 22, no.1 (2021): 2356-2447.

²⁴ Fitri Nur Rohmah Dewi, Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa, *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 5, no.1 (2021): 51.

perilakunya dimasa depan.²⁵ Jadi *self concept* adalah bentuk kesadaran secara batin yang konstan akan pengalaman yang memiliki berhubungan dengan saya dan membedakan saya dari yang bukan saya. Untuk menunjukkan apakah *self concept* konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman individu.

Calhaun & Acocella menyebutkan *self concept* sebagai pengetahuan tentang diri sendiri meliputi tiga dimensi yaitu: apa yang diketahui tentang dirinya, pengharapan ideal tentang dirinya, dan penilaian tentang dirinya sendiri.²⁶ Sedangkan Fitts secara singkat menjelaskan mengenai *self concept* ini adalah diri seperti yang dilihat, dirasakan, dan dialami individu. Asumsi diri mengenai kualitas personal yang dikelompokkan berdasarkan bagan diri inilah yang menghasilkan *self concept* seseorang. Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai hakikat dari *self concept* menurut beberapa pakar di atas, oleh sebab itu diambil kesimpulan bahwa *self concept* adalah persepsi. Gagasan, keyakinan individu tentang dirinya yang didapatkan melalui evaluasi diri, interaksi dengan orang lain dan berasal dari pengalaman yang telah individu lalui. Oleh sebab itu, *self concept* dihasilkan melalui dari hasil seseorang belajar sepanjang rentang kehidupannya, bukan dari factor bawaan. Clemes & Bean mengungkapkan bahwa *self concept* akan mempengaruhi cara berfikir, perasaan, serta keinginan, ataupun tujuan hidup dari seorang individu.²⁷ *Self concept* ini juga mempengaruhi tingkah laku seseorang.

²⁵ Fortuna Widiastuti Handayani, *Self-Concept Comparison Study of Male and Female Student That Join Karate Extracurricular in Elementary School in Sleman District*, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3, no. 6 (2017): 244–52.

²⁶ Iskandar Zulkarnain, Sakhyan Asmara, and Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor*, 2020.

²⁷ Efrida Mandasari and Muhammad Ihsan, Hubungan Antara Konsep Diri dan Regulasi Diri Terhadap Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8, no.01 (2020): 133–50.

Apabila individu mengetahui dan memahami konsep dirinya, maka tindakan yang diambil akan sesuai dengan konsep dirinya dan akan lebih memahami tentang dirinya sendiri.²⁸ Selain itu, pemahaman diri juga dapat membantunya menentukan tujuan hidup yang jelas berdasarkan kelebihan dan kekurangannya sehingga tujuan yang dibuat tidak hanya mengikuti trend yang ada atau mengikuti orang lain. Pemahaman terhadap diri sendiri menurut Bastaman yaitu, akan membantu seseorang dalam mengenali kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sehingga potensi yang dikembangkan akan searah dengan kemampuannya.²⁹ Selain itu juga dapat memberikan pemahaman pada pola dari setiap permasalahan yang dihadapinya serta memberikan kesadaran tentang harapan yang diimpikan.³⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemahaman diri berbanding lurus dengan *self concept*. Semakin seseorang memahami dirinya sendiri maka akan semakin memahami *self concept* yang baik yang dianutnya serta berkarakter yang baik.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan definisi *self concept* yang menyatakan bahwa *self concept* tidak diperoleh secara instan dalam satu waktu tertentu, melainkan diperoleh seiring dengan perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, *self concept* seseorang dapat dipengaruhi oleh peran sosialnya. Adanya tugas perkembangan yang baru, adanya hobi baru, adanya hubungan baru, adanya pekerjaan baru merupakan beberapa kegiatan untuk menambah peran sosial

²⁸Sholiha and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Hubungan Self Concept dan Self Confidence, *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7, no.1 (2020): 41–55.

²⁹ Vina Yunar, Vika Sutanty, Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Prosocial Pada Cleaning Service Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, *Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*, (2017): 1–14.

³⁰ Ibid, 12.

seseorang yang selanjutnya dapat memperluas isi diri sehingga dapat menambah atribut dan karakteristik baru dalam *self concept*nya.

Jika penambahan peran sosial dapat menambah atribut diri, maka kehilangan peran sosial juga dapat menghilangkan aspek diri yang dimiliki sebelumnya. Akan tetapi hal ini tidak berlaku kepada seseorang yang merespon positif setiap perubahan yang ada pada dirinya. Seseorang yang telah memahami *self concept*nya dengan jelas memiliki kesehatan fisik yang baik, tingkat kesepian yang rendah, emosi positif lebih sering dari pada emosi negatif, kemampuan resiliensi, dan perkembangan psikologis.

b. Dimensi *Self Concept*

Fitts dalam Agustiani mengatakan ada dua dimensi mendasar dalam *self concept* yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. *Self concept* oleh Fitts digambarkan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*). Oleh karenanya dimensi internal *self concept* disebut juga *internal frame of reference* dan dimensi eksternal *self concept* disebut juga dengan *external frame of reference*.³¹ Kedua dimensi tersebut memiliki beberapa bentuk di dalamnya, berikut penjabaran lebih jelasnya:

1) Dimensi internal

Dimensi internal (*Internal frame of reference*) adalah penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi yang ada pada dirinya. Ada tiga jenis dimensi internal. yaitu:

³¹ *ibid.*

a) Diri identitas (*identity self*)

Identity self adalah aspek diri dasar pada *self concept* yang merujuk alam pertanyaan siapa saya. Melalui pertanyaan dari individu tersebut gambaran tentang individu dapat diperoleh termasuk label ataupun simbol diri, sehingga identitas dirinya dapat diketahui. Seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman interaksi dengan lingkungannya pengetahuan terkait diri sendiri akan semakin luas dan kompleks.³²

b) Diri perilaku (*behavioral self*)

Diri perilaku adalah sebuah persepsi/pandangan individu terhadap perilakunya yang terdapat segala kesadaran tentang perilaku yang dilakukan oleh diri. Diri perilaku muncul dari reaksi eksternal atau internal atas tindakan yang dimunculkan individu. Apabila reaksi yang didapatkan positif, maka perilaku tersebut akan dipertahankan. Begitupun sebaliknya, apabila reaksi yang perilaku yang didapatkan negatif, maka ditampilkan akan dihilangkan atau dihapuskan. Berdasarkan tingkah laku yang dipertahankan inilah yang dapat memengaruhi pembentukan *self concept* tersebut.³³

c) Diri penerimaan/penilai (*Judging self*)

Penerimaan diri berperan sebagai pengamat, serta penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai/penerimaan ini sebagai penghubung antara diri identitas dengan diri perilaku. Selain itu juga berperan untuk menentukan langkah

³² Mukti Sitompul, Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1, no.2 (2015): 76–88.

³³ Sitompul, Pengaruh Efektivitas Komunikasi...,80

yang akan dilakukan dan kepuasan atas dirinya sendiri. Kepuasan diri ini berkaitan dengan *self esteem* individu dan *self esteem* berkaitan dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi kepuasannya maka harga diri dan kepercayaan diri akan tinggi dan berlaku sebaliknya.

Ada tiga bentuk yang ada dalam dimensi internal *self concept*, yaitu diri identitas, diri perilaku dan diri penilai. Masing-masing bentuk tersebut memiliki fungsi dan tugasnya sendiri. Namun ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga dapat membentuk *self concept* secara utuh dan menyeluruh.

2) Dimensi eksternal

Dimensi eksternal atau *external frame of reference* merupakan penilaian dari individu terhadap dirinya yang berdasarkan hal-hal di luar diri individu, seperti interaksi sosial, aktivitas sosial, nilai atau norma yang dianut, dan lain-lain yang berasal dari luar diri. Dimensi di luar diri merupakan dimensi yang begitu luas, karena berkaitan dengan banyak hal, seperti dunia pendidikan. Dunia organisasi, agama, tradisi, dan lainnya.³⁴ Dimensi eksternal ini dibagi menjadi lima bentuk, yaitu diantaranya:

a) Diri fisik (*pyshical self*)

Diri fisik berkaitan dengan persepsi individu pada keadaan fisik dirinya yang diperoleh berdasarkan pandangan orang lain. Keadaan fisik bisa berupa

³⁴ Maulidiyah Sari, Konsep Diri Pada Perempuan Yang Menikah Muda, *Universitas Medan Area*, (2021).

kondisi kesehatan penampilan (menarik atau kurang menarik), kondisi tubuh (tinggi-pendek dan gemuk-kurus).³⁵

b) Diri pribadi (*personal self*)

Penilaian individu terhadap kondisinya dikenal sebagai diri pribadi. Pandangan ini dipengaruhi keadaan diri individu yang merasa puas dengan pribadinya atau keadaan diri individu yang menjadi pribadi yang tepat, bukan dari kondisi fisik ataupun hubungan sosial.

c) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga merujuk pada pandangan individu tentang perasaannya, harga diri individu dan kedudukannya dalam keluarganya. Diri keluarga dapat memperlihatkan seberapa jauh individu memenuhi syarat sebagai bagian dari keluarga serta peran dan fungsinya dalam keluarga.

d) Diri sosial (*social self*)

Diri sosial berkaitan dengan pandangan serta penilaian individu tentang bentuk interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan, serta pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Diri moral-etika (*moral-ethical self*)

Diri moral-etika berkaitan dengan penilaian diri individu tentang dirinya sendiri moral-etika yang standar berdasarkan berkembang di sekitarnya. Diri moral-etika ini berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan, kepuasan

³⁵ Ibid.

beragama, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya dengan sebuah batasan baik dan buruk.³⁶

Hasil penilaian individu tentang bagian-bagian dirinya pada dimensi eksternal ini dipengaruhi dari pihak luar dari dirinya, seperti persepsi, interaksi sosial dan moral-etika yang berlaku di sekitarnya. Misalnya, seseorang tidak dapat menilai fisiknya yang bagus berdasarkan penilaiannya sendiri tanpa adanya tanggapan dari orang lain yang menyatakan bahwa ia memang menarik secara fisik. *Self concept* memiliki dua dimensi, dimensi internal dan dimensi eksternal, yang masing-masing berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas. Setiap individu berinteraksi satu sama lain, berkaitan erat, dan terintegrasi secara efektif. Oleh sebab itu *self concept* ini dapat diketahui melalui dimensi *self concept* ini.

c. Jenis-Jenis Konsep Diri

William D. Brooks dan Emmen mengklasifikasikan *self concept* menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.³⁷ Perbedaan konsep diri tersebut ditunjukkan melalui beberapa indikator yaitu:

- 1) Individu yang memiliki *self concept* positif, dapat diamati apabila individu: yakin/percaya diri pada kemampuannya/keahliannya serta kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah. Memiliki perasaan sejajar atau sederajat dengan orang lain. Bisa menerima pujian tanpa rasa malu. Menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki emosi yang berbeda, keinginan yang berbeda, dan tidak semua perilaku

³⁶ Kustiadi Basuki, Konsep Diri Siswa dan Upaya Terhadap Minat PAI, *Jurnal Online Internasional & Nasional* Vol. 7, no.1, (2019): 1689–99.

³⁷ Wahyu Suharini, Hubungan Konsep Diri Siswa Akselerasi dengan Interaksi Sosial Antar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang , *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53, no.9 (2013): 1689–99.

dapat diterima secara sosial, memiliki kemampuan untuk dapat memperbaiki diri sendiri. Memiliki rasa kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang kurang baik dan selalu berusaha memperbaikinya.³⁸

- 2) Individu yang memiliki konsep diri negatif, dapat diamati apabila seorang individu: sangat peka terhadap beberapa kritik, akan tetapi dipersepsi sebagai usaha dari orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Cenderung selalu menghindari komunikasi yang terbuka. Selalu berpendapat dengan berbagai logika/alasan yang kurang tepat/salah. Sangat senang terhadap pujian-pujian yang ditujukan pada dirinya serta segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya bisa menjadi pusat perhatian. Cenderung memiliki sikap hiperkritis pada orang lain. Sangat jarang bahkan tidak pernah menyampaikan pujian atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Memiliki perasaan yang mudah marah, sering mengeluh dan mudah merendahkan orang lain. Merasa tidak disenangi oleh orang lain dan tidak diperhatikan oleh orang lain, oleh sebab itu cenderung bersikap untuk membuat permusuhan. Individu dengan konsep diri negatif cenderung tidak mau menyalahkan dirinya sendiri tetapi selalu melihat dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak adil. Pesimis terhadap segala sesuatu yang kompetitif, tidak mau bersaing dan unggul, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.³⁹

Berdasarkan pandangan di atas, kesimpulannya adalah individu yang memiliki *self concept* positif, cenderung menerapkan sikap positif dalam dirinya sendiri, begitu sebaliknya individu yang memiliki *self concept* negatif, maka

³⁸ Hartini Fadila, Konsep Diri Anak Jalanan di Kabupaten Rejang Lebong, *Jurnal Fokus Konseling*, 3, no.1 (2017): 69–70.

³⁹ Fadila, Konsep Diri Anak,70.

individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai dalam dirinya atau pandangan yang negatif mengenai segala kondisi atau sistem sosial yang ada. *Self concept* yang dimiliki oleh seseorang individu, baik positif ataupun negatif akan mempengaruhi cara pandang/penilaian individu tersebut mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya karena itu akan sangat memberikan pengaruh pada perilakunya. Individu akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.⁴⁰ Hasil pemaparan di atas terlihat sangat jelas perbedaan antara *self concept* positif dengan *self concept* negatif. *Self concept* positif dapat membawa seseorang untuk lebih percaya diri dan berani dalam menjalani kehidupan, serta dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan rasa hormat. Baginya, kehidupan adalah sebuah proses penemuan sehingga kehidupan akan menarik minatnya. Sedangkan *self concept* negatif membuat seseorang terjebak dalam persepsinya sendiri dan dalam pikiran yang buruk.

d. Factor-faktor yang mempengaruhi *Self Concept*

Faktor-Faktor yang memengaruhi *self concept* kearah positif. Menurut pandangan Fitts dalam Agustiani ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman individu, terutama pengalaman interpersonal yang menimbulkan perasaan positif serta perasaan berharga. Kompetensi dalam suatu bidang dinilai oleh individu dan orang lain. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi potensi diri yang sebenarnya. Menurut Calhoun dan Acocella, faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri antara lain orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan menurut Hardy dan Heyes ada empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peran

⁴⁰ Sholiha, Hubungan Self Concept....,50.

seseorang, identifikasi dengan orang lain. Sementara itu, Joan Rais mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri. Keempat faktornya adalah jenis kelamin, harapan, etnis, nama dan pakaian. Sedangkan menurut Burns, konsep diri dipengaruhi oleh faktor, citra diri, kemampuan berbahasa, respon terhadap lingkungan, identitas dengan tipe peran yang sesuai dengan keadaan masyarakat, gaya pengasuhan, perilaku pengasuhan dan komunikasi. Selanjutnya menurut Inge Hutagalung, faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang individu adalah orang lain dan kelompok acuan (*reference group*). Menurut Inge Hutagalung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:⁴¹

- 1) Orang lain: seseorang mengetahui tentang dirinya dengan cara mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana orang lain menilai dirinya. Orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah orang yang disebut *significant others* yaitu orang yang sangat penting bagi seseorang. Saat individu masih kecil, orang yang paling penting baginya adalah orang tua dan saudara kandung. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Dalam perkembangannya, *significant others* mencakup semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Ketika individu tersebut sudah dewasa, maka yang bersangkutan akan berusaha mengumpulkan penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut *generalized others* yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pandangan orang lain secara keseluruhan terhadap dirinya.⁴²

⁴¹ Ika Maryani, Bimbingan Agama dalam Membangun Konsep Diri Positif Anggota Majelis Ta'lim Nurul Iman Pada Masa Pandemi di Pekon Kotabatu Kecamatan Kotaagung, *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 21, no.1 (2021): 1-9.

⁴² Ika Maryani, Bimbingan Agama dalam Membangun....,42-43.

- 2) Kelompok acuan (*reference group*): dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai golongan. Setiap kelompok memiliki normanya masing-masing. Diantara kelompok-kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh kelompok tertentu, kelompok ini mempengaruhi konsep diri seseorang.⁴³

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, dalam memelihara mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dalam hal ini bukan sekedar menjadi prinsip dasar untuk menilai, melainkan juga sebagai sumber bagi lahirnya berbagai macam emosi, perasaan, serta prinsip-prinsip bagi perilaku manusia. Pendidikan karakter juga bisa diajarkan melalui kebudayaan atau kesenian Reog Ponorogo yang mana kesenian Reog merupakan kesenian luhur yang memunyai nilai-nilai karakter. Kesenian reog tersebut dapat diimplementasikan dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Nilai pendidikan karakter pada kesenian reog ini, diambil dari karakter tokoh reog Ponorogo. Di dalam reog Ponorogo terdapat tokoh warok, jathil, pujangganong, kelanasewandana, dan singo barong atau barongan. Berdasarkan tokoh-tokoh reog tersebut diambillah nilai-nilai pendidikan karakter.

⁴³ Ibid.

Pendidikan Karakter bisa didefinisikan sebagai keyakinan dan perbuatan seseorang tentang Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara secara keseluruhan, estetika serta tradisi.⁴⁴ Ketika sampai pada dua kategori aktivitas terakhir, mereka sering dipicu oleh rangsangan eksternal. Karena itu bukan kegiatan yang telah dipelajari secara mendalam dari sudut pandang sosial. Sementara pendidikan karakter hanya berfokus pada benar dan salah, pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menumbuhkan perilaku positif, kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu melakukannya dengan tingkat kesadaran, pemahaman, minat, dan dedikasi yang tinggi.⁴⁵ Kompetensi siswa diselaraskan dengan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif, terpadu, dan seimbang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan bagi siswa.⁴⁶ Ketika berbicara tentang pendidikan karakter, tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.

b. Indikator Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter ada 18 indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa.⁴⁷

⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

⁴⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013), 3.

⁴⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*....,9.

⁴⁷ Badrus Zaman, *Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia*, *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2, no.1 (2019): 16–31.

- 1) Karakter religius yaitu sikap atau perilaku taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan mau hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Karakter jujur yaitu bentuk perilaku yang didasarkan pada sebuah upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu bisa dipercaya dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda-beda.
- 4) Karakter disiplin merupakan perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Karakter kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan usaha yang secara sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sangat baik.
- 6) Karakter kreatif adalah proses berpikir dan melakukan sesuatu guna untuk menghasilkan cara ataupun karya baru dari sesuatu yang sudah ada.
- 7) Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Karakter demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencari tahu lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Karakter semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan golongan.

- 11) Karakter cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisiknya, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Karakter menghargai prestasi yaitu sebuah sikap dan pola perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta kemampuan diri sendiri.
- 13) Karakter bersahabat dan komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang.
- 14) Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman di hadapannya/berada disampingnya.
- 15) Karakter gemar membaca menunjukkan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan keutamaan kebaikan serta manfaat baginya.
- 16) Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁸
- 18) Karakter tanggung jawab yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan baik lingkungan alam, sosial dan budaya, negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁸ Ibid.

c. Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak

Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara terpadu dalam setiap kegiatan sekolah. Setiap kegiatan siswa di sekolah dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter, mengembangkan bakat, dan memfasilitasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya ada dua jalur utama dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) terpadu melalui kegiatan pembelajaran, dan 2) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁹ Pendidikan karakter terpadu dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai, memfasilitasi perolehan kesadaran akan pentingnya nilai, dan internalisasi nilai ke dalam perilaku sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada seluruh mata pelajaran.⁵⁰

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang dituju, juga dirancang agar siswa mengetahui, menyadari/pedulikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai serta menjadikan mereka berperilaku sesuai nilai atau norma yang berlaku.⁵¹ Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter.⁵² Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Abdul Rahman, Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika, *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 5, no.3 (2016): 80–86.

⁵² Muhamad Asvin Abdur Rohman, Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11, no.2 (2019); 25–46.

mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁵³ Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, kesabaran, empati, ketelitian dan lain-lain dapat dihayati dan diwujudkan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁴ Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka atau dalam kata lain yaitu mata pelajaran tambahan.⁵⁵

Kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka menambah wawasan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip agama atau aturan agama serta norma sosial baik itu secara lokal, nasional, dan global untuk membentuk manusia seutuhnya. Dengan kata lain ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran atau pelajaran tambahan yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan berwenang di sekolah.⁵⁶

Fungsi kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:⁵⁷ 1) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, bakat, dan minatnya; 2) sosial, yaitu fungsi

⁵³Ibid.

⁵⁴Yasinta Mahendra and others, Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21, *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 187–91.

⁵⁵Supiani Dewi Muryati, and Ahmad Saefulloh, Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN Kota Palangkaraya Secara Daring, *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1, no.1 (2020): 30–39.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Khusna Shilviana and Tasman Hamami, Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8, no.1 (2020): 59–77.

kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa; 3) rekreasi, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana santai, gembira dan menyenangkan bagi siswa yang mendukung proses perkembangan; 4) persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.⁵⁸

Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi: perancangan, implementasi, monitoring dan evaluasi, tindak lanjut.⁵⁹ Rancangan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap persiapan desain pendidikan karakter antara lain: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat mewujudkan pendidikan karakter yang perlu dipelajari oleh siswa dan diwujudkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan bahan ajar untuk setiap jenis kegiatan di sekolah. Menyusun rencana pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, guru/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi). Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah. Perencanaan program kegiatan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis kegiatan, yang sekurang-kurangnya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak terkait, mekanisme pelaksanaan, organisasi, waktu dan tempat, serta fasilitas yang mendukung.⁶⁰

Berbagai hal yang berkaitan dengan karakter (nilai, norma, keimanan dan ketaqwaan, dll) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata

⁵⁸Ibid

⁵⁹ Miftha Indasari, Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang, *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 53, no.9 (2018): 89–99.

⁶⁰Ibid.

pelajaran terkait, baik pada kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, maupun kejuruan. Hal ini diawali dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya sampai pada pengamalan nilai secara nyata oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung *character building* antara lain: olahraga (sepak bola, voli, bulutangkis, tenis meja, dll), religi/keagamaan (baca tulis Al-Qur'an, belajar hadits, ibadah, dll). Seni dan budaya (menari, menyanyi, melukis, teater, dll), KIR, pramuka, Latihan Dasar Kepemimpinan Pelajar (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA), pameran, UKS dan lain-lain.⁶¹

Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah untuk mendorong lahirnya sikap anak-anak yang baik. Penumbuhan dan pengembangan karakter yang baik akan mendorong siswa untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan yang terbaik dan melakukan segala sesuatu dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga sangat berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁶² Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki ilmu yang baik belum tentu dapat berbuat sesuai dengan ilmunya/pengetahuannya, jika ia tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk berbuat baik itu. Karakter juga mencapai ranah emosi dan kebiasaan diri individu.

⁶¹Ibid.

⁶² Er Azmawaty AR, Sumarno, and Miharty, Kebijakan Sekolah Adiwiyata Sebagai Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Dayun Kabupaten Siak, *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 9, no.1 (2021): 96.

Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), (*moral feeling*) atau perasaan penguatan emosi tentang moral, dan tindakan moral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar siswa dan warga sekolah lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat secara bersamaan memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keutamaan (*moral values*).⁶³

Kerangka teori berikut ini yang diperlukan dalam membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Berangkat dari hal tersebut, maka teori mempunyai suatu poin yang bersifat urgent dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam suatu kajian. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bungkal, maka teori ini memiliki suatu korelasi yang kuat terhadap penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut antara lain yaitu Thomas Lickona strategi penanaman Pendidikan karakter memuat tiga aspek yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Aspek pertama yakni pengetahuan (*moral knowing*) yang memiliki enam tahap yang perlu dilakukan. Kesadaran moral, artinya ketidaktahuan anak tentang moral, pentingnya moral didalam kehidupannya. Pengetahuan moral, artinya anak sangat perlu mengetahui/memahami berbagai macam moral atau nilai, yang sekarang disebut dengan karakter. Ada 18 karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Anak-anak harus tahu delapan belas karakter. Sudut pandang tentang akhlak, artinya anak mengetahui bahwasannya peristiwa yang menimpa orang lain dapat menjadikan pelajaran bagi anak bahwa

⁶³ Umi Rohmah, Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD), *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4, no.1 (2018), 85–102.

tanpa akhlak akan banyak kekacauan dalam hidup. Alasan moral, artinya pengetahuan siswa tentang pentingnya belajar tentang akhlak atau nilai-nilai yang baik. Pengambilan keputusan, artinya anak dituntut untuk mampu berpikir bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan. Pengenalan/pengetahuan diri, artinya anak sadar akan nilai-nilai baik apa yang harus ada dalam dirinya.

Moral kedua menurut Lickona yaitu perasaan (*moral feeling*). Lickona membagi aspek perasaan (*moral feeling*) menjadi enam. Kesadaran, artinya anak tidak hanya mengetahui bahwa akhlak itu penting, akan tetapi juga dapat merasakan dalam dirinya untuk segera bertingkah laku sesuai dengan akhlak/moral yang baik. *Self esteem*/penghargaan diri, artinya anak sadar bahwa dirinya tidak menerima dirinya sendiri jika diperlakukan semena-mena oleh orang lain, maka akan tumbuh kesadaran mengenai pentingnya bersikap baik. Sikap tidak mengganggu orang lain, bahkan menyakitinya. Empati, artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dicubit itu sakit, jadi jangan mencubit orang lain. Diasingkan itu menyakitkan, jadi jangan mengucilkan orang lain. Mencintai kebaikan, artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. Kontrol diri, artinya anak memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Tidak dapat dipengaruhi untuk berbuat jahat atau mempengaruhi orang lain untuk berbuat jahat. Pengendalian diri dapat dikatakan sebagai hati nurani yang selalu mengarah pada kebaikan. Jika seorang anak melakukan ketidakbenaran, jauh di lubuk hati dia akan bergemuruh. Anak menjadi gelisah, rasa bersalah pun akan muncul dalam dirinya. Kerendahan hati kelima bagian tersebut akan membentuk anak menjadi rendah hati. Anak tahu dan bisa merasakan apa yang akan dilakukan.

Moral ketiga menurut Lickona, yakni tindakan (*moral action*). Moral ketiga merupakan hasil akhir dari moral yang sebelumnya. Anak selain tahu juga dapat merasakan atau mengontrol dirinya sendiri. Aktualisasi dapat dilihat dalam perilaku. Lickona membagi tindakan (*moral action*) menjadi tiga. Kompetensi, artinya kemampuan menghadapi peristiwa yang menimpa anak secara bijaksana. Kemauan artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik, dibutuhkan kemauan yang kuat. Tekad merupakan motivasi yang dapat mendorong anak untuk selalu berbuat baik. Anak tidak akan mudah berubah menjadi buruk ketika merasa dilecehkan oleh orang lain. Terakhir, kebiasaan berarti perbuatan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi anak. Anak-anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tindakan ini, yang dilakukan berulang-ulang, akan menjadi kebiasaan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi tahap kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentu sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter.⁶⁴ Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa yaitu kesadaran konsep diri (*self concept*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap masalah orang lain (*emphaty*), cinta pada kebenaran (*loving the good*), mengendalikan diri (*self*

⁶⁴Sutomo, Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Broken Windows, *Jurnal Kependidikan*, 6, no.1 (2018): 61–80.

control) rendah hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.⁶⁵

Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara moral, terdapat tiga aspek lain dari karakter harus dilihat yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁶⁶ Pembinaan karakter di sekolah saat ini diwujudkan dalam pelajaran agama, pelajaran PKn, atau pelajaran lain yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai secara kognitif, dan sedikit mendalam pada penghayatan nilai secara afektif.⁶⁷

Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter harus membawa anak pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pada praktik nilai secara nyata. Untuk menuju praksis, ada peristiwa batin yang sangat penting yang harus terjadi dalam diri seorang anak, yaitu timbulnya keinginan (tekad) yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai.. Pendidikan karakter harus mengikuti langkah-langkah sistematis, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara efektif, dan langkah membentuk determinasi konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata cipta, rasa, karsa.⁶⁸

Sebagai upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan

⁶⁵ Alwazir Abdusshomad, Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19, no.1 (2018); 31–49 .

⁶⁶ Rohmah, Pengembangan Karakter....,90.

⁶⁷ Ni Putu Suwardani, Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, *Unhi Press*, 2020.

⁶⁸ Ibid.

grand design yang dikembangkan oleh Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis serta sosial budaya, pembentukan karakter pada individu merupakan fungsi dari seluruh potensi diri manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial budaya (dalam keluarga, sekolah serta masyarakat) dan berlangsung seumur hidup.⁶⁹ *Grand design* merupakan acuan konseptual dan operasional untuk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial budaya dikelompokkan menjadi: 1) olah hati (pengembangan spiritual dan emosional); 2) olah pikir (perkembangan intelektual); 3) olah raga dan kinestetik (pengembangan fisik dan kinestetik); dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁷⁰ Keempat proses psikososial tersebut terintegrasi dan saling terkait serta saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design*.

3. Kesenian

a. Pengertian Kesenian/ Seni

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan arti kata seni adalah karya, keahlian membuat karya dan meliputi seni rupa, tari, drama, musik.⁷¹ A.J Soehardjo memaparkan hasil analisis bahwa seni adalah kegiatan berkesenian.

⁶⁹ Hasanah, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, no.1 (2013): 86–95 .

⁷⁰ Tabrani ZA, Konfigurasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural, *Ethics and Education*, 12, no.1 (2019): 13–20.

⁷¹ diakses pada 1 februari 2023 pada jam 10.00, 'https://Bobo.Grid.Id/Read/082656653/Pengertian-5-Cabang-Seni-Beserta-Contohnya-Seni-Rupa-Hingga-Seni-Tari?Page=all'.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan seni terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan seni berdasarkan modus peniruan dan yang berdasarkan modus ekspresi.⁷² Sehingga seni adalah ekspresi perasaan dan kognisi manusia yang dituangkan melalui sebuah karya. Dalam hal ini seni sangat luas cakupannya dan tidak terbatas pada seni rupa, seni tari, drama, musik, puisi termasuk dalam seni rupa, membuat kerajinan tangan seperti membuat topi anyam, tas, kain sutera tenun dan sebagainya juga termasuk dalam seni rupa.

Istilah pendidikan seni memiliki beberapa penafsiran arti yaitu pendidikan tentang seni, ataupun pendidikan terdapat dalam seni, atau pendidikan yang melalui seni.⁷³ Dalam masyarakat muncul istilah pembeding yaitu seni pendidikan yang diartikan sebagai seni untuk pendidikan. Soeharjo memberikan pengertian tentang arti pendidikan seni adalah pendidikan melalui seni atau seni sebagai media dalam pendidikan. Perpaduan antara pengertian pendidikan dan seni, jadi arti pendidikan seni yang sebenarnya adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan agar menguasai kemampuan seni sesuai dengan peran yang harus dimainkannya.

Terdapat dua peran yang bisa dimainkan, yang pertama adalah mentransmisikan keterampilan seni, dan yang kedua memfungsikan pendidikan seni, seperti dalam tesis terkenal Plato tentang pendidikan seni bahwa seni harus menjadi dasar pendidikan (*that art should be the basis of aducation*).⁷⁴ Tesisnya menunjukkan bahwannya seni mempunyai peran serta tugas yang sangat penting

⁷² Alfa Kristanto, Memahami Paradigma Pendidikan Seni, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1, no.01 (2017): 19–26

⁷³Ibid.

⁷⁴ Kasiyan, Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa, *Cakrawala Pendidikan*, 1, no.1 (2002): 33–55.

bagi dunia pendidikan pada umumnya. Dalam konteks ini, seni dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan atau sasaran pendidikan. Menggunakan pendekatan tersebut dikenal dengan pendidikan melalui seni. Dewey mengatakan bahwa seni harus menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan seni untuk kepentingannya sendiri. Dengan pendekatan ini, pendidikan seni berkomitmen untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan umum yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan emosionalitas, kecerdasan dan kepekaan, dalam kerangka kepribadian yang harmonis.⁷⁵ Ini terutama berlaku untuk sekolah umum. Pendekatan pendidikan melalui seni sangat penting dan peranannya jelas dirasakan pada tingkat SD dan prasekolah. Misalnya pada saat guru mengajarkan konsep penjumlahan digunakan dengan gambar. Angka dua tambah tiga dapat direpresentasikan dalam gambar dengan dua apel dalam satu kelompok dan tiga apel dalam kelompok atau gambar lain. Gambar digunakan sebagai alat atau instrumen untuk komputasi. Jadi siswa belajar melalui seni (*education through art*). Menerapkan pendekatan pendidikan melalui seni lebih menekankan pada proses daripada hasil. Tujuan pembelajaran pendidikan seni di sekolah umum bukan untuk menjadikan siswa pandai menggambar, melukis atau memahat (menjadi seniman), tetapi sebagai alat ekspresi dan imajinasi, kreativitas, hiburan dan apresiasi. Perbedaan persepsi terhadap pendidikan seni menunjukkan bahwa seni memiliki pengaruh yang kuat terhadap dunia pendidikan secara umum.⁷⁶

b. Nilai-Nilai Pendidikan Seni

1) Seni Sebagai Pendidikan Kreativitas

⁷⁵ Kristanto, Memahami Paradigma Pendidikan Seni...,19-26.

⁷⁶Ibid.

De Francesco menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki kontribusi bagi perkembangan individu antara perkembangan intelektual, emotional, kreatif, estetika, sosial dan fisik. Kreativitas memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apalagi dimasa pembangunan ini, dibutuhkan orang-orang kreatif yang mengembangkan ide-ide konstruktif yang membantu negara dan masyarakat untuk memajukan kehidupan dan budaya.⁷⁷

Pendidikan seni rupa merupakan wahana dan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas sejak dini. Pendidikan seni rupa lebih mengacu pada alam. Makna dini bukanlah sesuatu yang lumrah, akan tetapi harus dimaknai yang harus dilakukan sejak dini, dan disadari oleh orang dewasa. Pasalnya, jika dilakukan terlambat di mana anak sudah melewati masa tumbuh kembangnya, maka pembinaan hanya akan diberikan kepada sekelompok kecil anak, yakni mereka yang hanya memiliki bakat pembawaan saja.⁷⁸

2) Seni Sebagai Ekspresi

Seni atau karya seni dikaitkan dengan karakter jiwa manusia. Manusia dihadapkan pada perasaan senang, gembira, sedih, sakit, sedih, suka cita, suka duka dan sebagainya, adalah contoh perilaku manusia yang sering terlihat, atau mungkin tidak terlihat, kecuali perilaku manusia yang merasakannya. Perilaku psikologis yang disebutkan di atas sering muncul dalam ekspresi secara nyata.⁷⁹

Karya seni adalah karya yang didahului unsur psikologi/emosi manusia. Jika karya seni selalu dimotivasi oleh unsur-unsur psikologis, kita bisa

⁷⁷ Mamam Tochram, Pendidikan Seni dalam Dunia Pendidikan, (*Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010): 1–7.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

mempertimbangkan jawabannya dengan melihat berbagai contoh karya seni. Seseorang yang membuat karya seni hanya meniru bentuk alam, memotret alam tanpa emosi. Perilaku lain adalah sekelompok seniman yang mencoba memasukkan kejiwaan/psikologi sebagai latar belakang untuk menciptakan karya seni. Seni selalu berkaitan dengan ekspresi personal, karena seni muncul dari ekspresi perasaan personal penciptanya. Mengenai nilai ekspresi dalam seni, Herbert Read merumuskan posisi ekspresi dalam proses penciptaan seni sebagai berikut: pertama, pengamatan terhadap kualitas bahan, kedua, susunan pengamatan tersebut, dan ketiga, penggunaan bahan tersebut pengaturan untuk menciptakan seni untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang dialami sebelumnya. Herbert Read juga menjelaskan bahwa desain estetik sudah cukup pada dua langkah sebelumnya, namun untuk membuat desain estetik dalam sebuah karya seni harus ditambahkan ekspresi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu susunan estetik yang digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu.⁸⁰

Pentingnya pendidikan emosi telah diungkapkan oleh para ahli pendidikan sejak lama. Francesco, seorang pakar pendidikan seni, berpendapat bahwa tugas pendidikan seni adalah memperhalus perasaan dan mendidik emosi. Ia menyatakan bahwa menguasai emosi sangatlah penting, terutama bagi manusia di era modern ini. Dalam seni, emosi disalurkan ke dalam bentuk-bentuk yang memiliki nilai ekspresi komunikasi. Kegiatan untuk mengontrol dan menyalurkan ekspresi menjadi dinamis dan antusias/bersemangat.⁸¹

⁸⁰Ibid.

⁸¹ Roso, Seni Rupa Melalui Media Pameran Karya Seni Kelas V SDN Wunut Ngombol Purworejo Kelas V SDN Wunut Ngombol Purworejo, *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2010):1-20.

Menurut Daniel Goleman, pakar kajian kecerdasan emosi, kompetensi dalam bidang pengendalian emosi atau *emotional intelligence* (EQ) dapat dipelajari dan ditingkatkan. Terkait dengan pendapat tersebut, pendidikan seni yang banyak melibatkan emosi, intuisi dan imajinasi dapat dijadikan sebagai cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional.⁸² Lebih lanjut lagi, pendidikan seni juga bisa menjadi semacam terapi atau kesehatan jiwa dalam hal mencapai kepuasan dan keberanian baru.⁸³ Cara pendidikan emosional yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan dan stimulasi yang memungkinkan siswa bekerja dengan aman dan penuh dengan percaya diri.

3) Seni sebagai Pembinaan Bakat

Pengembangan bakat hanyalah upaya khusus yang hanya dapat dilakukan oleh lembaga khusus. Pelaksanaan pengembangan bakat hanya diberikan kepada sekelompok kecil orang/anak. Guru harus menyadari betul bahwa jumlah anak berbakat di kelasnya sangat sedikit. Untuk itu guru harus sangat menyadari keberadaan bakat ini. Siswa yang kreativitasnya dipupuk secara alami dan kreativitasnya tidak terputus, paling tidak memantau sejak awal keberadaan bakat seninya, mengarahkannya agar pada saatnya dapat diasah kemampuannya atau mengarahkan siswa sesuai dengan bakatnya ke jenjang yang lebih tinggi.⁸⁴ Sementara pada umumnya siswa harus mendapatkan perhatian secara khusus juga, yang diawali dengan pemahaman yang mendalam bahwa sekelompok siswa itu tidak atau kurang berpembinaan dalam bidang seni tertentu/atau bidang seni rupa.

⁸² Eny Kusumastuti, (Emotional Quotion) Anak Usia Dini Melalui, *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 3, no .2 (2013): 97–110.

⁸³Tri Wahyuningsih, Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Dengan Pendekatan Emosi Menggunakan Berbagai Media Bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja, _2020.

⁸⁴ Tochrarn, Pendidikan Seni Dalam Dunia...,1-7.

4) Seni dan Keindahan

Pengertian seni yang sering banyak kita dengar, bahkan orang pada umumnya juga sering mengatakan bahwa seni adalah segala keindahan yang diciptakan oleh manusia. Definisi ini secara universal/umum dikemukakan oleh orang-orang, karena karya seni setiap bangsa di dunia ini, dari zaman prasejarah hingga sekarang, memiliki ciri keindahan. Hubungan seni dengan keindahan sangat jelas, terutama dalam hal bentuk karya seni. Apabila kita melihat lukisan-lukisan Rembrandt, seorang pelukis Belanda pada masa Barok, kecantikan manusia yang tergambar menunjukkan cita rasa klasik. Begitu juga dengan karya Abdullah, pelukis naturalis kita melukiskan keindahan pemandangan alam yang indah. Pada dinding candi terdapat ornamen (hiasan) yang terlihat indah dan artistik. Patung anatomi Michelangelo mempertimbangkan keindahan postur ideal klasik. Masih banyak karya seni lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang dikategorikan sebagai karya seni yang sangat indah.⁸⁵

Dari kreativitas seniman menunjukkan sosok karya yang susah dicerna, jika dilihat dari segi keindahan bentuknya saja. Seperti misalnya, jika kita menyukai seni eksperimental, seni lingkungan, atau seni instalasi. Tumpukan sampah yang ditata sedemikian rupa dan ditempatkan di ruang pameran juga bisa dikatakan seni, disertai dengan konsep estetika karya yang disajikan. Akuntabilitas konseptual pekerjaan diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada para penikmat seni. Komunikasi antara seniman dan penikmat dijumpai oleh tulisan seniman tentang penalaran gagasan/ide seninya.

⁸⁵Ibid.

Socrates mengatakan bahwa kecantikan/keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir seseorang. Pendapat ini termasuk dalam kategori subyektif. Yang indah adalah yang membawa kesenangan tanpa pamrih, dan tanpa konsep tertentu. Pendapat Immanuel Kant juga subjektif. Teori keindahan subjektif akan sangat susah menjawab pertanyaan baru mengapa kita menyukai sesuatu. Hal ini akan tergantung dari penikmatnya sendiri dengan berbagai pengalaman batin unik yang berbeda dengan penikmat lainnya. Hal ini berbeda dengan keindahan objektif, karena struktur visual sebuah karya seni (objek tertentu) secara fisik menunjukkan ciri-ciri keindahan tersebut. Misalnya, jika kita mengamati sekuntum bunga, muncul pertanyaan mengapa ia indah, maka jawabannya adalah bunga itu memiliki warna, bentuk, keharuman, dan keindahan yang menakjubkan. Keindahan objektif mudah dianalisis atau dideskripsikan. Pemikir sebelumnya yang menekankan keindahan dalam karya seni mereka adalah Saint Augustine, Thomas Aquinas dan Herbert Read.

5) Seni dan Alam

Hampir semua kesenian tradisional kita menunjukkan makna yang dalam pada hakikat bentuk keseniannya. Seniman klasik Indonesia tidak pernah menciptakan karya seni yang berhubungan dengan alam. Sifat yang dihadirkan dalam karya seni tidak sesuai dengan pandangan mata kita. Alam secara simbolis diwakili oleh bentuk-bentuk tertentu. Patung Buddha bukanlah gambar orang atau dewa yang sedang bermeditasi, tetapi gambar ketenangan, kecemerlangan atau kesempurnaan Buddha. Patung Buddha tidak realistik, tetapi biasanya bersifat simbolis. Perhatikan rambutnya, gerakan tangan, otot, dan posturnya, yang tampaknya tidak memiliki bentuk anatomis. Apalagi jika kita perhatikan karya

wayang kulit, ragam hias motif Toraja, arca Asmat dan lain-lain. Seni-seni ini biasanya melibatkan pengolahan bentuk-bentuk alam menjadi seni dengan proses stilasi, abstraksi, atau terdistorsi.⁸⁶

Bentuk abstrak dan abstraksi banyak terdapat pada ornamen (motif dekoratif) pada kerajinan tangan, misalnya pada keramik, batik, ukiran kayu, perhiasan, anyaman, dan lain-lain. Ornamen abstrak pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam. Kesenian Barat yang mulai mencemari khasanah seni rupa klasik Indonesia sebenarnya berlandaskan adanya kolonialisme. Tertulis dalam sejarah Raden Saleh dijadikan pelopor seni rupa baru Indonesia karena membawa nafas baru bagi seni rupa kita. Seni romantisme Raden Saleh didapat dari Eropa (Barat), ketika ia belajar melukis dan tinggal selama lebih dari 20 tahun di negeri itu. Sepeninggal Raden Saleh, corak romantisme di Indonesia tidak sempat berkembang, karena ia tidak memiliki murid atau tidak mewariskannya kepada generasi lain.

6) Seni Sebagai Ilmu

Bagaimana kita memandang seni yang sudah dianggap sebagai karya. Perspektif lain beranggapan bahwa karya seni bukan sekedar karya, melainkan lebih dari itu. Seni memiliki berbagai arti dan karakteristik. Sebuah ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu, artinya ilmu itu tentu saja merupakan pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan sebuah ilmu. Karena pengetahuan untuk dikategorikan sebagai ilmu harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut pandangan Cony Semiawan,

⁸⁶ Ibid.

pengetahuan termasuk ilmu atau pengetahuan ilmiah apabila ilmu itu dan cara memperolehnya memenuhi syarat-syarat tertentu.⁸⁷

F. Metodologi Penelitian

Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan teknik penelitian kualitatif. Sebuah insiden atau masalah dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis data untuk menghasilkan solusi untuk masalah yang telah ditemukan. Mengingat dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk penggambaran secara detail terkait individu.

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang mana data primer didapat dari sumber data pertama. Dalam penelitian ini data-data primer diperoleh melalui observasi secara langsung ke lokasi sekolah SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, yaitu peneliti secara langsung melaksanakan observasi serta wawancara kepada subjek sebagai menggali secara mendalam mengenai pendidikan karakter di sekolah itu yang diajarkan melalui kesenian Reog Ponorogo. Subjeknya adalah para siswa di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo yang terlibat aktif dalam kesenian Reog Ponorogo sebanyak 3 siswa yang memiliki konsep diri rendah, sedang, tinggi yang telah melakukan kegiatan latihan serta mempelajari kesenian Reog ini kurang lebih minimal 6 Bulan. Subjek lain lagi yaitu 2 pelatih kesenian Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen yang ada di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo dan akan diminta melalui bagian kurikulum serta

⁸⁷ Ibid.

pengurus tata usaha yang ada di sekolah tersebut. Kuesioner yang peneliti sebar kepada siswa SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo guna mengetahui *self concept* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo. Data sekunder ini yaitu data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder bisa dikatakan sebagai data yang didapatkan dari sumber yang secara tidak langsung, berupa arsip sekolah atau orang lain. Karakteristik dari data sekunder berupa tulisan-tulisan, rekaman, gambar, ataupun foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan.

2. Teknik pengumpulan data

Penulis penelitian ini mengumpulkan data melalui penggunaan tiga metode yang berbeda: observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi tertulis. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana kesenian Reog Ponorogo serta strategi dalam penerapannya, dan hasil dari sikap siswa. Wawancara digunakan untuk menyempurnakan atau menjelaskan temuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Selanjutnya, catatan tersebut digunakan sebagai bukti untuk mendukung temuan baik observasi maupun wawancara.⁸⁸ Angket ini bertujuan untuk mengukur tingkat konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, dengan menggunakan empat teknik ini akan mendapatkan data secara jelas dan akurat.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan natural setting atau kondisi yang alami serta bersumber dari data primer. Observasi serata, selanjutnya wawancara secara mendalam, dokumentasi dan triangulasi (gabungan), merupakan teknik pengumpulan data yang sangat memiliki peran penting dalam

⁸⁸ Beko Cahyono,.... 43.

penelitian kualitatif ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

Wawancara, dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mencari data tentang bagaimana Pendidikan seni Reog ini dalam membentuk Pendidikan karakter siswa, Pendidikan karakter religius yang diajarkan apakah mampu membentuk *self concept* siswa secara baik, nilai karakter apa saja yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari subjek utama yaitu sebanyak 2 pelatih seni Reog Ponorogo, dan peneliti mengambil 3 sampel siswa yang memiliki konsep diri rendah, sedang, dan tinggi yang digunakan sebagai subjek penelitian ini. Jika semua kualitas individu penelitian dapat dijadikan sampel, maka akan mudah untuk mengumpulkan temuan data.

Observasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan non-partisipan. Pengamatan non-partisipan, peneliti melakukan pengamatan situasi setelah dilaksanakannya kegiatan tersebut, serta studi kasus yang terjadi, dan gejala apa saja yang ditimbulkan setelah menjalani kegiatan tersebut. Tujuan observasi ini adalah sebagai metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Observasi ini bisa dimaknai sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung datang ke lokasi tempat penelitian, yang kemudian peneliti aplikasikan dalam bentuk tulisan dan digunakan sebagai data lapangan.

Angket atau kuesioner, merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).⁸⁹

⁸⁹ Maria Sekar Palupi, Puji Purnomo and Dosen, 'Buku Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian', *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20, no.2 (2016), 151–57.

Angket/kuesioner ini digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian ini. Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Adapun subjek dalam pengisian angket ini adalah sebanyak 40 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo, untuk melihat bagaimana konsep diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo.

Dokumentasi, dalam penelitian ini yang digunakan yaitu berupa penghimpunan dan penganalisisan dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar atau elektronik. Dari teknik dokumentasi ini yang ingin peneliti dapatkan adalah; dokumen tentang sejarah adanya Kesenian Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungkal, struktur sekolah, serta visi misi dan tujuan sekolah, dan data siswa beserta sarana prasarana yang menunjang adanya kegiatan kesenian Reog Ponorogo ini, di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo . Dokumen yang terakhir mengenai dokumen kegiatan observasi dan wawancara terkait yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo ini.

3. Teknik analisis data

Penulis menerapkan pendekatan analisis data dalam tiga langkah untuk mengelola data observasi, angket dan wawancara, termasuk transkrip data yang dikumpulkan sebelumnya juga akan digunakan sebagai bagian dari pengumpulan data, yang meliputi manajemen data dan standar. wawancara dan pengumpulan data dengan membuat catatan dan saran dari informasi yang ditemukan. Berdasarkan wawancara dan observasi, metode penyajian data yang ketiga adalah dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di lakukan di SMP yang berada di Kabupaten Ponorogo yang terdapat kesenian Reog Ponorogo, serta yang secara rutin melaksanakan berupa latihan Reog Ponorogo. Salah satunya yaitu di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo. Yang beralamatkan di Jl. Pemuda No.23, Sembung, Bungkal, Kec. Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

5. Validitas data

Uji validitas data dan kredibilitas data dalam penulisan ini, penulis menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga) poin untuk menguji keabsahan data penelitian yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi dengan waktu.⁹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan dengan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan proses untuk melakukan pengecekan ataupun pengujian terhadap kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada pelatih ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo, sebagai pengecekan ulang terkait data mengenai subjek siswa yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Kesenian Reog Ponorogo dan *self concept* dibahas dalam empat bab dalam tesis ini, dimulai dengan BAB I berisi Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian Pustaka,

⁹⁰ Bachtiar S Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62.

kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II berisi tentang gambaran umum yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, serta profil budaya seni Reog Ponorogo SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo , termasuk sejarahnya, nilai-nilai budayanya, serta makna dan filosofinya.

BAB III ini memaparkan hasil dari penelitian yang mengenai pendidikan karakter yang ada di ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo, serta strategi penanaman pendidikan karakter melalui kesenian Reog Ponorogo, dan juga perubahan *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Bungkal Ponorogo, sekaligus pembahasan pengaruh seni Reog Ponorogo terhadap perkembangan karakter anak dan bagaimana seni Reog Ponorogo dapat digunakan untuk mengatasi masalah konsep diri siswa. Analisis mengenai dinamika pada *self concept* siswa melalui pendidikan karakter dalam kesenian Reog Ponorogo .

BAB IV penelitian ini adalah penutup, bagian akhir laporan penelitian yang berisi pembahasan kesimpulan yang padat dan menyeluruh tercakup dalam bab empat, yang mencakup rekomendasi untuk penelitian masa depan berdasarkan temuan penelitian ini, serta perumusan semua contoh yang disajikan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat juga dilakukan dengan pembelajaran melalui ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo. Ada beberapa aspek tertentu juga dalam temuan penelitian ini diantaranya. Pertama nilai-nilai karakter dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat dalam makna dan filosofi komponen seni Reog itu sendiri. Meliputi terdapat dalam karakter tokoh seni Reog, instrument/gamelan serta kostum seni Reog. Dalam komponen itu terdapat pendidikan karakter diantaranya karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggungjawab, kejujuran, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif.

Kedua, adanya penerapan strategi dalam penanaman pendidikan karakter melalui Reog Ponorogo yang diajarkan pelatih ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungal, yaitu melalui 3 langkah: *knowing, acting, habitus*. Yang dilakukan pelatih ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo melalui pengetahuan awal mengenai seluruh tokoh serta komponen yang ada dalam seni Reog Ponorogo. Tahap selanjutnya pelaksanaan dengan adanya penerapan dari makna, nilai karakter ataupun filosofi dalam seluruh komponen yang ada dalam seni Reog Ponorogo. Strateginya terakhir mengarah kepada habitus atau pembiasaan yang akan melekat pada diri siswa mengenai nilai-nilai karakter yang harus dijalankan siswa.

Ketiga, perubahan *self concept*/konsep diri siswa SMP Negeri 1 Bungal yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo mengarah kepada perubahan

konsep diri yang positif. Mulai dari diri fisik, diri pribadi, diri sosial, dan diri moral-etika. Penerimaan diri fisik mulai dari kepercayaan diri terhadap fisiknya, penampilan, serta kesehatan tubuhnya. Selanjutnya dalam diri pribadi berkembang mulai dari konsep diri menunjukan sikap periang, dapat mengendalikan diri dengan baik, serta dapat memecahkan masalah yang mengarah pada perubahan sikap diri saat merasa adanya kesenjangan/ kesalahan dalam bersikap diri. Pada diri moral-etika siswa berkembang dari hal sederhana seperti kejujuran, menaati peraturan dalam ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo, patuh dengan aturan agama ataupun norma-norma agama. Terakhir dalam diri sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo adanya sikap ramah, dapat berkomunikasi dengan teman maupun orang lain dengan baik, serta dapat menyesuaikan dengan orang lain dalam lingkungannya.

B. SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus pada nilai pendidikan karakter dalam seni Reog Ponorogo dalam membentuk perubahan konsep diri positif siswa melalui ekstrakurikuler seni Reog Ponorogo di SMP Negeri 1 Bungal. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kajian atau diskusi implementasi Pendidikan karakter melalui kesenian Reog Ponorogo yang dapat menimbulkan kecintaan terhadap budaya daerah atau nasionalisme. Juga masih perlu penelitian yang lebih mendalam dalam mengkaji mengenai pendidikan karakter dalam seni Reog Ponorogo untuk membentuk konsep diri positif siswa, mungkin dapat dibedakan melalui konsep diri siswa laki-laki dan siswi perempuan agar dirasa dapat lebih mendalam. Dan bisa juga melalui faktor lain yang dapat mempengaruhi *self concept* atau konsep diri siswa. Dengan begitu akan menambah

sumbangsih terhadap diskusi mengenai psikologi pendidikan mengenai faktor diri siswa secara umum kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan dalam membentuk pribadi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Tesis, dan Artikel Jurnal:

- Abdusshomad, Alwazir, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19.1 (2018), 31–49
<<https://doi.org/10.36769/Asy.V19i1.22>>
- Achmadi, Asmoro, "Pasang Surut Dominasi Islam", *Analisis*, 8.1 (2013), 111–34
- Alfiati, "Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya", *An-Nuha*, 5.2 (2018), 173–88
- Ali, Husin, Hamka Naping, Ansar Arifin, and Mahmud Tang, "Model Of Student Character Development Through Local Wisdom in Junior High School Gorontalo City", *Journal Of Positive School Psychology*, 2022.6 (2022), 6288–95 <<http://journalppw.com>>
- AR, Er Azmawaty, Sumarno, and Miharty, "Kebijakan Sekolah Adiwiyata Sebagai Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Dayun Kabupaten Siak", *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 9.1 (2021), 96
<<https://doi.org/10.31258/Jmp.9.1.P.96-107>>
- Ayu, Alif Nanda, "Penampilan Sebagai Komunikasi Non- Verbal Perempuan Dalam Dunia Pekerjaan", *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2019, 28
- Ayu Ningsih, "Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal", *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.1 (2021), 19
<<https://doi.org/10.29103/Jpt.V2i1.3626>>
- Bachri, Bachtiar S, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62
- Bagas, Priambodo, "Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo ", (2018)
- Basuki, Kustiadi, "Konsep Diri Siswa dan Upaya Terhadap Minat PAI", *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53.9 (2019), 1689–99
<www.journal.uta45jakarta.ac.id>
- Beko Cahyono, "Metode Penelitian", *Repositori Iain Kudus*, 2018, 47–60
- Dewi, Fitri Nur Rohmah, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa", *Konseling Edukasi Journal Of Guidance and Counseling*, 5.1 (2021), 46–62
<<https://doi.org/10.21043/konseling.V5i1.9746>>
- Bobo Grid, "Cabang Seni", <https://bobo.grid.id/read/082656653/pengertian-5->

Cabang-Seni-Beserta-Contohnya-Seni-Rupa-Hingga-Seni-Tari?Page=All'
[Diakses Pada 1 Februari 2023 Pada Jam 10.00]

- Fadila, Hartini, "Konsep Diri Anak Jalanan di Kabupaten Rejang Lebong", *Jurnal Fokus Konseling*, 3.1 (2017), 67–77
- Fetriana, Shara, Yuline Yuline, and Sri Lestari, "Studi Kasus Tentang Siswi Minder Dalam Pergaulan Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk", *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7.4 (2018), 1–10
<<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewfile/25183/75676576409>>
- Fortuna Widiastuti Handayani, "Self-Concept Comparison Study Of Male and Female Student That Join Karate Extracurricular in Elementary School in Sleman District", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3.6 (2017), 244–52
- Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2013), 186–95
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1439>>
- Hastuti, Lina Dwi, "Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Melalui Ekstrakurikuler Tari Reog Ponorogo ", *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012, 1–14
- Cinta Reog, "Makna dan dominasi warna dalam seni Reog", <http://cintareog.blogspot.com/2011/04/makna-dari-dominasi-warna-reog.html>, [Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2023 Pukul 13.00]
- Kapan Lagi, "Arti Warna", <https://plus.kapanlagi.com/arti-warna-dalam-psikologi-coba-cari-makna-di-balik-warna-favoritmu-number-a05f5.html>, [Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2023 Pukul 13.30]
- Jumiati, Wiwik, "Anak Usia Dini, And Gotong Royong", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 05.2 (2021), 129–50
- Kasiyan, "Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa", *Cakrawala Pendidikan*, 1 (2002), 33–55
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7465>>
- Kristanto, Alfa, "Memahami Paradigma Pendidikan Seni", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 1.01 (2017), 119–26 <<https://doi.org/10.37368/Ja.V1i01.90>>
- Kusumastuti, Eny, "(Emotional Quotion) Anak Usia Dini Melalui__", *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2009), 97–110
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestari, "Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo ", *Jurnal El Harakah*, 17.2 (2015), 240–58
- Kurnianto, Rido dan Nurul Iman, *SENI REYOG PONOROGO Sejarah, Nilai, dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*, (Yogyakarta: litera,2017)

- Maryani, Ika "Bimbingan Agama Dalam Membangun Konsep Diri Positif Anggota Majelis Ta'lim Nurul Iman Pada Masa Pandemi di Pekon Kotabatu Kecamatan Kotaagung", *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 21.1 (2021), 1–9 <[Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2203](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2203)>
- Mahendra, Yasinta, Ulin Nuha, Rina Suryani, And Vinka Agyus, "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21", *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 187–91 <[Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/SEMNASFIP/Article/View/5126](https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/SEMNASFIP/Article/View/5126)>
- Mandasari, Efrida, and Muhammad Ihsan, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Regulasi Diri Terhadap Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam", *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8.01 (2020), 133–50 <[Https://Doi.Org/10.24952/Di.V8i01.2707](https://Doi.Org/10.24952/Di.V8i01.2707)>
- Marwiyati, Sri, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 152 <[Https://Doi.Org/10.21043/Thufula.V8i2.7190](https://Doi.Org/10.21043/Thufula.V8i2.7190)>
- Miftha Indasari, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang", *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 53.9 (2018), 1689–99
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mustikasari, Rizki, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Reyog Ponorogo di SDN Kalimalang", *Imaji*, 17.2 (2019), 150–56 <[Https://Doi.Org/10.21831/Imaji.V17i2.24451](https://Doi.Org/10.21831/Imaji.V17i2.24451)>
- Ningsih, Dwi Purwanti, "Studi Kasus Tentang Siswi Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Pada Kelas X SMA Mujahidin Pontianak Tahun 2017", *Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 2017, 1–9
- Palupi, Puji Purnomo dan Maria Sekar, "Buku Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian", *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20.2 (2016), 151–57
- Pertiwi, Nufikha Dwi, and Arief Sudrajat, "Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo Pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah", *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8.1 (2022), 191 <[Https://Doi.Org/10.32884/Ideas.V8i1.515](https://Doi.Org/10.32884/Ideas.V8i1.515)>
- Rahmawati, Ida Yeni, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA)", *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*, 4.1 (2016), 64–75
- Rahman, Abdul "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika",

- AKSIOMA *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.3 (2016), 280–86
<<https://doi.org/10.36456/Inventa.5.2.A5164>>
- Riko, Fibria Anggraini Puji Lestari, and Iis Dewi Lestari, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4.2 (2019) <<https://doi.org/10.30998/Sap.V4i2.4448>>
- Rohmah, Umi, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)", *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 85–102 <<https://doi.org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-06>>
- Rohman, Muhamad Asvin Abdur, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11.2 (2019), 125–46
<<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>>
- Roso, "Seni Rupa Melalui Media Pameran Karya Seni Kelas V SDN Wunut Ngombol Purworejo", 2010
- Sandra, Novi, "Peran Warokdalam Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo , Provinsi Jawa Timur", *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016
<file:///Users/Andreataquez/Downloads/Guia-Plan-De-Mejora-Institucional.Pdf%0Ahttp://Salud.Tabasco.Gob.Mx/Content/Revista%0Ahttp://Www.Revistaalad.Com/Pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.Pdf%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.15446/Revfacmed.V66n3.60060.%0Ahttp://Www.Cenetec.>
- Suwardani, Ni Putu, *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Unhi Press, 2020)
- Saefullah, Muhammad, Siti Lailiyah, Irfa Khaula Rosyida, "Pengaruh Konsep Diri Dalam Kesiapan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi", *Jurnal Al-Qalam*, 22 (2021), 1–10
- Sari, Maulidiyah, "Konsep Diri Pada Perempuan Yang Menikah Muda", *Universitas Medan Area*, 2021
<<https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/202>>
- Shilviana, Khusna, And Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8.1 (2020), 159–77 <<https://doi.org/10.36088/Palapa.V8i1.705>>
- Sholiha, and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, "Hubungan Self Concept dan Self Confidence", *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7.1 (2020), 41–55
<<https://doi.org/10.35891/Jip.V7i1.1954>>
- Sion, Holten, and Muhamad Affandi, "Function Of Traditional Art Karungut in Character Building Education Of Dayak People in Central Kalimantan", *262.Ictte* (2018), 149–52 <<https://doi.org/10.2991/Ictte-18.2018.25>>
- Sitompul, Mukti, "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti

- Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan", *JURNAL SIMBOLIKA: Research And Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1.2 (2015), 176–88 <<https://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Simbolika/Article/View/202>>
- Sulton, Betty Yulia Wulandari & Prihma Sinta Utami, "Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 2019, 451–59 <<https://Seminar.Umpo.Ac.Id/Index.Php/SNPP2019/Article/View/342/338>>
- Supiani, Supiani, Dewi Muryati, and Ahmad Saefulloh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN Kota Palangkaraya Secara Daring", *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1.1 (2020), 30–39 <<https://doi.org/10.37304/Enggang.V1i1.2351>>
- Suryanti, Eky, "Pengelolaan Ekstrakurikuler Seni Reyog Singo Manggolo Mudo di SMK Negeri 2 Wonogiri", *Journal Of Controlled Release*, 11.2 (2018), 430–39
- Sutomo, "Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Broken Windows", *Jurnal Kependidikan*, 6.1 (2018), 161–80 <<https://doi.org/10.24090/Jk.V6i1.1699>>
- Sutriasni, Oni, Sahlan Sahlan, and Erny Harijaty, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara", *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.36709/Jb.V5i1.13486>>
- Tabrani ZA, "Konfigurasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis Dan Sosial-Kultural", *Ethics And Education*, 12.1 (2019), 13–20
- Taufiq, Amal, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber", *Jurnal Sosiologi Islam*, 3.2 (2013), 1–11
- Tochram, Mamam, "Pendidikan Seni dalam Dunia Pendidikan", *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 1–7
- Triyono, Agus, Agus Wiyaka, and Ahmad Galang Ma'rufa, *Komunikasi, Religi Dan Budaya, Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 2017 <<http://eprints.ums.ac.id/85776/>>
- Vina, Yunar Vika Sutanty, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Prosocial Pada Cleaning Service Universitas Katolik Soegijapranata Semarang", *Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*, 2017, 1–14
- Wahyu, Suharini, "Hubungan Konsep Diri Siswa Akselerasi Dengan Interaksi Sosial Antar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang", *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Wahyuningsih, Tri, "Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Dengan Pendekatan Emosi Menggunakan Berbagai Media Bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja", 2020.

<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>

Widiarti, Pratiwi Wahyu, "Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta (Self-Concept And Interpersonal Communication in Mentoring Junior High School Students in Yogyakarta)", *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47.1 (2017), 135–48
<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/15035>

Wijayaningputri, Arinta Rezty, "Visualisasi dan Makna Filosofi Motif Batik Teratai di Galeri Soendari Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8.2 (2020), 148–56
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.13813>

Zaman, Badrus, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia", *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2.1 (2019), 16–31
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101

Zulkarnain, Iskandar, Sakhyan Asmara, and Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur*, 2020
https://play.google.com/store/books/details?id=F-_6dwaaqbaj

Wawancara & Observasi:

Wawancara Bu Hetti Kusendah Pada Tanggal 28 Desember 2022 Pukul 13.00

Wawancara Pak Saeful Alimron Tanggal 29 Desember 2022 Pukul 13.30

Wawancara Bu Hetti Kusendah Tanggal 29 Desember 2022 Pukul 14.50

Wawancara Subjek ONR Tanggal 3 Januari 2023 Pukul 14.30

Wawancara Subjek SOF Tanggal 3 Januari 2023 Pukul 15.00

Wawancara Subjek RAK Tanggal 3 Januari 2023 Pukul 15.30

Wawancara Subjek RAK Tanggal 4 Januari 2023 Pukul 14.00

Wawancara Subjek SOF Tanggal 4 Januari 2023 Pukul 14.30

Wawancara Subjek ONR Tanggal 4 Januari 2023 Pukul 15.00

Wawancara Pak Saeful Alimron Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 13.30

Wawancara Bu Hetti Kusendah Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 14.00

Wawancara Subjek ONR Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 15.00

Wawancara Subjek SOF Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 15.20

Wawancara Subjek RAK Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 15.50

Wawancara Subjek SOF Tanggal 6 Januari 2023 Pukul 14.00

Wawancara Subjek RAK Tanggal 6 Januari 2023 Pukul 14.30

Wawancara Subjek ONR Tanggal 6 Januari 2023 Pukul 15.00

Wawancara Pak Saeful Tanggal 6 Januari 2023 Pukul 16.00

Wawancara Bu Hetti Kusendah Tanggal 6 Januari 2023 Pukul 16.20

Observasi Tanggal 5 Januari 2023 Pukul 14.00